

BAB II

KAJIAN TEORI

Pembahasan dalam bab ini meliputi penjelasan mengenai teori unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Dalam bab ini juga dipaparkan tentang psikologi sastra dan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

2.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah komponen-komponen yang membangun suatu karya sastra itu sendiri dan dapat dijumpai secara faktual oleh pembaca atau penikmat karya sastra tersebut (Nurgiyantoro, 2018). Pembagian unsur intrinsik yang mengembangkan cerita dalam karya sastra oleh Mursini (2010: 107) terbagi menjadi 7 unsur, antara lain tema, plot atau alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, amanat atau moral, dan gaya bahasa. Namun, pada penelitian ini penulis hanya menganalisis unsur intrinsik meliputi tokoh dan penokohan, latar, dan alur.

2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik dalam karya sastra yang tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur intrinsik yang lain. Tokoh ialah bagian dari suatu artistik karya sastra berupa individu rekaan yang mengalami perlakuan di dalam peristiwa di cerita tersebut (Sudjiman dalam Kemal, 2018). Nurhidayati (2018) mengatakan bahwa tokoh dilengkapi dengan watak atau karakteristik tertentu yang meliputi kualitas nalar dan jiwa untuk membedakannya dari karakter lain dalam cerita. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2005: 165), tokoh merupakan individu yang ditampilkan dalam karya sastra yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu berdasarkan ucapan dan tindakan yang diekspresikan oleh individu tersebut dalam cerita. Berdasarkan klasifikasi tokoh oleh Nurgiyantoro dalam Kemal (2018), tokoh mencakup tokoh utama dan tokoh

tambahan, tokoh statis dan tokoh dinamis, tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh tipikal dan tokoh netral.

Tokoh dan penokohan saling erat berkaitan dan tidak dapat dipisahkan begitu saja. Penokohan yang memiliki makna yang lebih luas daripada tokoh yakni gambaran jelas mengenai seseorang yang ditampilkan dalam cerita (Nurhidayati, 2018). Minderop (2005: 2) mengatakan bahwa penokohan atau karakterisasi memiliki makna pemeranan atau pelukisan watak tokoh dalam karya fiksi. Nurgiyantoro (2005: 194) menyatakan bahwa teknik pelukisan tokoh dibagi menjadi dua, antara lain pelukisan secara langsung dan pelukisan secara tidak langsung. Teknik pelukisan secara langsung (teknik analitis) dilakukan dengan memberikan deskripsi atau uraian secara langsung mengenai aspek fisiologis, sosiologis, psikologis tokoh yang pada umumnya diungkapkan dalam tahap pengenalan tokoh (Mido dalam Nurhidayati, 2018). Hal ini tidak melibatkan peran aktif imajinatif pembaca. Lain halnya jika pelukisan tokoh dilakukan secara tidak langsung di mana memberi kesempatan kepada pembaca untuk memaknai sifat para tokoh secara aktif, kreatif, dan imajinatif. Teknik pelukisan secara tidak langsung (teknik dramatik) yakni pengarang membiarkan para tokoh menunjukkan kediriannya melalui cara mereka mengekspresikan diri secara verbal maupun nonverbal.

Dalam analisis tokoh dan penokohan kali ini, penulis hanya menganalisis tokoh dari segi peranannya yang diklasifikasikan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Klasifikasi tokoh dari segi peranan dibedakan berdasarkan peranan atau tingkat pentingnya peranan tokoh dalam pengembangan plot.

1. Tokoh Utama

Umumnya tokoh utama cerita (*central character*) atau yang tergolong penting sering ditampilkan hingga mendominasi sebagian besar cerita. Menurut Sudjiman (1988: 17), tokoh utama merupakan tokoh sentral yang ditentukan bukan berdasarkan frekuensi kemunculan tokoh dalam

cerita melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu, tokoh utama memiliki peranan penting dalam suatu cerita.

2. Tokoh Tambahan

Dalam cerita, tokoh utama dan tokoh tambahan saling berkaitan dan saling melengkapi agar cerita tersampaikan dengan baik dan tidak menimbulkan kebingungan akibat tidak adanya interaksi antar tokoh. Tokoh tambahan biasanya dimunculkan hanya beberapa kali dalam cerita dalam porsi yang relatif pendek dan hanya sekadar menunjang tokoh utama.

2.1.2 Latar

Nurgiyantoro (2018: 314) membagi latar menjadi 3 latar pokok, yakni latar tempat atau di mana lokasi cerita terjadi, waktu kapan cerita terjadi, dan sosial-budaya atau keadaan kehidupan masyarakat tempat cerita terjadi. Nurgiyantoro menyebutkan bahwa ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan saling memengaruhi satu sama lain walaupun dapat dibicarakan secara sendiri dan menawarkan permasalahan yang berbeda. Latar atau *setting* merujuk kepada tempat di mana peristiwa dalam cerita terjadi

1. Latar Tempat

Latar tempat merujuk pada lokasi tempat peristiwa terjadi atau kawasan di mana suatu cerita itu berlangsung. Nurgiyantoro (2018: 314) mengatakan unsur tempat yang dapat digunakan meliputi tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, dan lokasi tertentu tanpa nama jelas.

2. Latar Waktu

Latar waktu merujuk pada waktu suatu peristiwa terjadi dalam cerita tersebut. Menurut Nurgiyantoro (2018: 319), latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut. Umumnya masalah "kapan" dihubungkan dengan waktu faktual atau waktu-waktu yang ada kaitannya dengan sejarah. Bahkan jika dalam suatu cerita diberikan

persamaan perkembangan waktu dapat memberi kesan pada pembaca seolah-olah cerita tersebut sungguh ada dan memang terjadi (Kasmi, 2015).

3. Latar Sosial-budaya

Nurgiyantoro (2018: 322) mengatakan bahwa latar sosial-budaya merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan tata cara kehidupan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra seperti mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Latar sosial-budaya dapat berupa kebiasaan hidup, cara berpikir, sikap, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, dan lain-lain yang tergolong dalam latar spiritual.

2.1.3 Alur

Alur atau yang biasa disebut plot merujuk pada rangkaian peristiwa atau kejadian di dalam suatu cerita yang menunjukkan kaitan sebab akibat dan tidak bersifat sederhana (Nurgiyantoro dalam Susanti, 2017). Namun alur yang hanya berdasarkan urutan waktu saja belum dapat dikatakan sebagai alur. Maka dari itu, dalam karya sastra yang dapat disebut sebagai alur yakni hasil olahan dari peristiwa-peristiwa yang sudah disiasati secara kreatif sehingga menjadi sesuatu yang menarik dalam lingkup karya sastra. Hal ini didukung dengan pernyataan Abrams dalam Nurgiyantoro (2007: 113), bahwa alur sebuah karya fiksi merupakan struktur peristiwa-peristiwa yang terlihat dari pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu. Menurut Nurgiyantoro (2013: 149), alur memiliki tahapan-tahapan secara teoritis kronologis. Terdapat lima tahapan alur sebagai berikut:

1. Tahapan Penyituasian

Tahapan penyituasian yakni tahapan pertama yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh cerita. Dalam tahap ini, dihadirkan informasi mengenai unsur dasar cerita seperti tokoh, latar, tempat, waktu, dan suasana yang berfungsi sebagai landasan cerita yang akan dikisahkan pada tahap berikutnya.

2. Tahapan Pemunculan Konflik

Tahap pemunculan konflik merupakan tahapan di mana munculnya masalah dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro (2007: 149), tahapan ini merupakan masa dimana peristiwa-peristiwa yang muncul akan menyulut terjadinya konflik. Pada umumnya, tahapan ini ditandai dengan adanya ketegangan, pertentangan antar tokoh atau tokoh utama mengalami hal yang tidak terduga.

3. Tahapan Peningkatan Konflik

Tahapan peningkatan konflik merupakan tahapan di mana konflik yang dimunculkan pada tahapan sebelumnya semakin berkembang dan kadar intensitasnya semakin tinggi (Nurgiyantoro, 2007: 149). Tahapan ini berfungsi untuk memberi tahu pembaca atau penonton mengenai konflik yang dialami tokoh selama cerita berlangsung.

4. Tahapan Klimaks

Tahapan klimaks merujuk pada suatu adegan konflik yang memuncak. Tokoh dalam cerita biasanya mengalami ketegangan dan kesulitan dalam menghadapi konflik yang dihadapi karena sudah mencapai titik intensitas puncak (Nurgiyantoro, 2007: 127).

5. Tahapan Penyelesaian

Menurut Nurgiyantoro (2007: 150), tahapan penyelesaian adalah tahapan pemecahan masalah atau konflik yang merupakan bagian dari proses berpikir. Pada tahap ini konflik yang sudah mencapai klimaks sudah terselesaikan dan ketegangan antar tokoh dikendorkan.

2.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur-unsur pembangun cerita tak hanya unsur intrinsik, namun terdapat unsur ekstrinsik juga di dalamnya (Nurgiyantoro, 2018). Hal ini sejalan dengan pemahaman Sehandi (2014: 54) yang mengelompokkan unsur-unsur pembangun karya sastra menjadi dua bagian, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Kepaduan dari kedua unsur inilah yang menjadi pembeda antara karya sastra satu dengan lainnya karena setiap karya sastra memiliki unsur pembangun yang berbeda. Menurut Nurgiyantoro (2005: 23), unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang secara tidak langsung mempengaruhi karya sastra namun berada di luar karya sastra tersebut atau tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walaupun unsur ekstrinsik tidak secara langsung mempengaruhi suatu karya sastra, hal tersebut masih memiliki pengaruh yang cukup terhadap bangun cerita yang dihasilkan.

Beberapa unsur ekstrinsik yakni sikap, keyakinan, dan pandangan hidup individu pengarang, latar belakang masyarakat, dan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra yang akan mempengaruhi sistem organisme karya sastra yang ditulis pengarang. Menurut Amalia dan Yulianingsih (2020), unsur ekstrinsik dalam karya sastra pada dasarnya dapat memuat aspek sosiologis, historis, filsafat, religius, dan psikologis.

Psikologi sebagai unsur ekstrinsik dalam karya sastra berkaitan dengan psikologi sastra yang mengkaji sebuah karya sastra melalui ilmu psikologi (Amalia dan Yulianingsih, 2020). Psikologi dan sastra keduanya mempelajari kondisi kejiwaan seseorang secara ilmiah; dalam ilmu psikologi gejala kejiwaan seseorang bersifat riil sedangkan di dalam karya sastra bersifat imajinatif yang digambarkan melalui penokohan (Suaka, 2014: 226). Oleh karena itu psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional. Unsur ekstrinsik psikologi dapat berupa psikologi pengarang, penerapan psikologi ke dalam tokoh cerita, dan psikologi pembaca.

2.3 Psikologi Sastra

Secara etimologis, psikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai berbagai gejala, proses, maupun latar belakangnya. Secara singkat disebut psikologi (Ahmadi, 1992: 1). Seorang psikolog eksperimental terkemuka Wilhelm Wundt dalam Ahmadi (1992: 4), berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari pikiran, perasaan dan kehendak. Menurut Wellek dan Warren (1989), pendekatan sastra yang mempertimbangkan aspek psikologis yang dikenal

sebagai psikologi sastra. psikologi sastra memiliki empat kemungkinan makna, yaitu; (1) Studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi; (2) Studi proses kreatif; (3) Studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra; dan (4) Mempelajari dampak sastra pada pembaca.

Psikologi sastra adalah studi yang memandang pekerjaan sebagai aktivitas psikologis. Jatman dalam Minderop (2011: 165) berpendapat bahwa sastra dan psikologi memiliki hubungan yang erat, karena sastra dan psikologi memiliki objek yang sama, yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena mempelajari jiwa orang lain, Perbedaan antara psikologi dan sastra adalah bahwa dalam psikologi gejalanya nyata dan dalam sastra mereka imajinatif.

Dalam psikologi ada tiga pengertian. Pertama, psikoanalisis yang menghadirkan manusia sebagai pembentukan naluri dan konflik struktur kepribadian. Konflik struktur kepribadian merupakan konflik yang berasal dari antara ego dan super ego. Kedua, behaviorisme mendefinisikan manusia sebagai korban yang pasif dan patuh terhadap rangsangan lingkungan. Ketiga, psikologi humanistik, merupakan “gerakan” yang muncul untuk merepresentasikan manusia yang berbeda dengan gambaran psikoanalisis dan behaviorisme. Dalam aliran ini, manusia digambarkan sebagai makhluk yang bermartabat dan selalu bergerak ke arah kita, menemukan potensi yang menerapkan lingkungan yang memungkinkan (Koswara, 1991: 109).

2.4 Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Teori psikoanalisis dikenal sebagai bagian dari disiplin ilmu yang berkaitan dengan psikologi yang telah ada sejak tahun 1900-an yang ditemukan oleh Sigmund Freud. Pandangan ini dalam teori psikoanalisis juga erat kaitannya dengan fungsi dan seiring dengan perkembangan mentalitas manusia yang kini sangat terlihat bahwa kesehatan jiwa mulai dipelajari dan penting di berbagai kalangan. Sehingga pandangan psikoanalisis ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kehadiran psikologi dalam membantu mempelajari dan memahami jiwa manusia (Minderop, 2011: 21-22).

Sigmund Freud dalam Minderop (2011: 9) menyatakan bahwa pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar daripada alam sadar. Menurut Freud, terdapat tiga tipe pembagian psikisme manusia, yaitu :

- 1) Id yaitu energi psikis dan naluri yang menekan manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Id berada di alam bawah sadar dan tidak memiliki kontak dengan realitas. Cara kerjanya terkait dengan kesenangan mencari tahu dan mencari tahu.
- 2) Ego yang merupakan struktur yang dibentuk dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan yang kuat dari suatu perusahaan. Ego berada di alam sadar dan bawah sadar. Ego berada dalam fungsi mental utama seperti penalaran, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Id dan ego tidak memiliki moralitas karena tidak mengenal nilai baik dan buruk.
- 3) Super Ego mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Super Ego itu seperti hati nurani yang mengakui nilai baik dan buruk. Begitu juga dengan Id, Super Ego tidak mempertimbangkan kenyataan karena tidak berhubungan dengan hal-hal yang realistik.

2.5 Keseimbangan dan Ketidakseimbangan Id, Ego dan Super Ego

Psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra. Sebuah perilaku abnormal mampu mengakibatkan penyimpangan atau ketidakseimbangan kejiwaan. Perilaku abnormal yang dimaksud dapat berupa trauma, depresi, skizofrenia, halusinasi, bunuh diri, dan lain sebagainya. Dari situlah kemudian timbul penyimpangan kejiwaan yaitu tidak adanya keseimbangan antara aspek Id, Ego, dan Super Ego.

Menurut Sigmund Freud dalam Anggraeni (2017), konsep psikoanalisis dalam teori psikoanalisis adalah Id, Ego, dan Super Ego. Ketiganya memiliki konektivitas dan relasi dalam psikologi manusia. Pada beberapa orang, ketiga divisi ini meningkat secara seimbang tetapi dalam kondisi tertentu tidak demikian. Selain

itu, keseimbangan tiga divisi Id, Ego, dan Super Ego mencerminkan perilaku seseorang dan dapat menunjukkan masalah psikologis dalam diri seseorang.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Sigmund Freud membagi struktur kepribadian menjadi tiga unsur, yaitu Id, Ego, dan Super Ego. Apabila ketiga unsur tersebut seimbang dan stabil, maka akan diperoleh struktur kepribadian yang wajar dan biasa. Tetapi sebaliknya, apabila terjadi ketidakseimbangan antara ketiga unsur tersebut, maka akan diperoleh kepribadian yang tidak wajar (Tampang, 2012). Dapat dipahami bahwa ketidakseimbangan organisasi antara Id, Ego, dan Super Ego akan mengakibatkan munculnya perilaku yang tidak seimbang pula. Ketidakseimbangan perilaku tersebut mengindikasikan bahwa seseorang memiliki masalah psikologi.

Salah satu penyebab tidak adanya keseimbangan antara Id, Ego, dan Super Ego yaitu Id bertentangan dengan kekuatan Super Ego karena seseorang lebih mengutamakan prinsip-prinsip tertentu dibandingkan dengan aspek sosiologis yang berkembang di masyarakat. Sedangkan keseimbangan antara aspek Id, Ego, dan Super Ego dapat dicapai apabila pendorong Id disaring dan dipuaskan dengan Ego. Selanjutnya Ego menyaring dorongan yang ingin dipuaskan oleh aspek Id. Super Ego mampu dijadikan sebagai pengendali dan penyelesai dari sebuah permasalahan yang muncul (Anggraini, L., Juita, N., & Hamidin, H., 2013).

Ketidakseimbangan struktur kepribadian Id, Ego, dan Super Ego juga dapat mengindikasikan bahwa seseorang membutuhkan sebuah aktualisasi diri. Terpenuhinya aktualisasi diri seseorang bisa dicapai karena adanya keinginan dan potensi menjadi pribadi kreatif dan bebas. Beberapa kebutuhan yang dapat memotivasi seseorang hingga dapat mencapai keseimbangan antara Id, Ego, dan Super Ego antara lain yaitu, kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki-dimiliki, kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan aktualisasi diri, dan kebutuhan transendental diri. Terdapat juga hambatan yang biasanya dialami oleh seseorang dalam mencapai sebuah keseimbangan. Masalah tersebut dapat muncul dari dalam diri individu maupun berasal dari faktor lingkungan (Husada, M., Lustyantie, N. N., & Nuruddin, N., 2017).

Salah satu akibat yang sering kali terjadi apabila tidak adanya keseimbangan antara aspek Id, Ego, dan Super Ego adalah timbulnya kecemasan pada diri seseorang atau tokoh sehingga Ego membentuk mekanisme pertahanan diri. Mekanisme pertahanan diri yang digunakan dapat berupa pemindahan, pembentukan reaksi, dan rasionalisasi. Hal tersebut merupakan respons Ego untuk mengurangi kecemasan yang dialaminya (Andriyani, 2013). Selain itu, bahkan akibat dari ketidakseimbangan antara aspek Id, Ego, dan Super Ego bisa mengakibatkan terjadinya tindakan-tindakan kriminal. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2015) berjudul “*Kondisi Kejiwaan Tokiko Umezawa dalam Novel Senseijutsu Satsujin Jiken Karya Soji Shimada: Kajian Psikologi Sastra*” menunjukkan hasil bahwa tokoh utama memiliki kondisi kejiwaan yang menyimpang. Dinamika antara Id, Ego, dan Super Ego tidak seimbang sehingga menyebabkan Tokiko melakukan tindakan kriminal tanpa penyesalan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa keseimbangan antara aspek Id, Ego, dan Super Ego sangat penting untuk diperhatikan dan akibat yang ditimbulkan dari ketidakseimbangan aspek-aspek tersebut sangat beragam. Akibat yang ditimbulkan bahkan dapat berdampak sangat besar. Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang tepat untuk mencegah maupun mengatasi terjadinya ketidakseimbangan aspek Id, Ego, dan Super Ego.